

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang maju dapat dilihat dari seberapa besar kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Membangun pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan merupakan salah satu dari beberapa cara yang digunakan untuk memperbaiki atau memajukan mutu sumber daya manusia. Pendidikan ialah usaha yang sudah terencana guna menciptakan suasana belajar mengajar untuk mengajak peserta didik ikut andil mengembangkan potensi yang ia miliki untuk mengantur diri, kecerdasan dan keterampilan untuk proses yang dibutuhkan dalam kehidupan (Saefullah, Siahaan, & Sari, 2013). Pendidikan dapat diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan formal ataupun nonformal. Pendidikan formal telah banyak mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan bagi siswa untuk menghadapi kehidupan sehari-hari bahkan untuk masa yang akan datang nantinya.

Mutu pendidikan di Indonesia tidak begitu baik hal tersebut ditunjukkan dari survey yang telah dilaksanakan *Global Competitiveness Repot* pada tahun 2018, dimana Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 140 negara mengenai penilaian persaingan global Indonesia dilihat dari kualitas pendidikannya (Schwab, 2018). Hasbullah (Riza & Tarmidi, 2010) mengungkapkan kualitas pendidikan di Indonesia masih diurutan yang cukup memprihatinkan. Hasbullah (Lovenia, 2016) mengatakan ada dua faktor yang dapat menimbulkan kondisi pendidikan yang ada di Indonesia memiliki mutu rendah yakni bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dari dalam atau internal antara lain seperti konsep diri, motivasi, kemandirian belajar serta minat. Sementara faktor eksternal antara lain orang tua, sarana prasaran serta guru.

Salah satu faktor internal yang termasuk mampu memberikan dampak pada kualitas pendidikan ialah siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang rendah, hal ini seperti apa yang telah dijelaskan diatas. Uno (Ranti,

Budiarti, & Trisna, 2017) menjelaskan kemandirian merupakan seseorang yang memiliki keahlian atau kemampuan untuk mengendalikan dirinya untuk bertindak serta berpikir, selain itu tidak lagi bergantung dengan orang lain. Kemandirian belajar berarti siswa yang mempunyai kesadaran untuk belajar mandiri (memiliki inisiatif sendiri), memiliki langkah untuk belajar dengan penentuan tujuan belajar, memiliki sumber belajar sendiri, serta mampu melakukan evaluasi atas apa yang telah dilakukan (Tahar & Enceng, 2006).

Kemandirian belajar siswa dibutuhkan untuk mengetahui serta mengontrol segala apa yang dibutuhkan dalam belajarnya, jika siswa dapat mengontrol seluruh kebutuhan kegiatan belajarnya, sehingga memudahkan sekolah dalam mengelola pendidikan dan mampu memaksimalkan mutu dari sekolah tersebut (Lovenia, 2016). Kemandirian belajar yang dimaksud ialah ketika siswa dapat belajar secara produktif dan tergerak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baik yang bersumber pada pendidikan formal maupun pendidikan non formal, sehingga mempermudah siswa untuk mengaktualisasi diri dan bereksistensi dalam lingkungannya (Lovenia, 2016). Oleh karena itu, kemandirian yang dimiliki siswa tidak hanya bermanfaat ketika di sekolah, melainkan ketika mereka mendedikasikan dirinya di masyarakat (Lovenia, 2016).

Gibbons (2002) mengatakan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat dan pesat, sebagai siswa diharuskan memiliki pribadi yang mandiri, apalagi dalam hal mengolah informasi mengenai pendidikan. Sebagai siswa diharuskan memiliki cara untuk mengetahui cara belajar yang baik untuk dilakukannya. Siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang pastinya memiliki banyak perubahan serta memiliki inisiatif sendiri ketika mendapatkan kesempatan tersebut. Siswa dengan kemandirian belajar yang baik pastinya mampu menempatkan dirinya dalam menghadapi dunia yang baru.

Meichenbun (Riza & Tarmidi, 2010) kemandirian belajar yang dimiliki siswa dapat dipastikan oleh dua faktor yakni adanya sumber sosial yang terdiri dari individu yang lebih dewasa disekitarnya, seperti orang tua, guru,

pelatih, keluarga serta anggota keluarga. Orang dewasa memberikan nilai kemandirian belajar melalui arahan serta *modeling*. Sumber kedua ialah adanya peluang untuk mengasah kemandirian belajar, siswa secara tidak sadar akan mendapatkan aturan-aturan dari keluarga (orang tua) serta guru memberikan kesempatan untuk mencetak keterampilan untuk belajar secara mandiri.

Siswa yang belum memperoleh dukungan sosial dari orang tua secara maksimal dapat menghambat dalam aktivitas individu tersebut, seperti yang terjadi di SMK Negeri 2 Demak. Berikut perolehan wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan guru BK (Bimbingan Konseling) di SMK Negeri 2 Demak berinisial I pada tanggal 13 November 2018 yang menunjukkan siswa yang masih mempunyai kemandirian belajar yang kurang maksimal.

“Masih banyak siswa yang sering terlambat mbak, kan masuknya pagi jam 7, tidak mengerjakan tugas diwaktunya, jadinya ya di berikan hukuman, dan ada pelanggaran lainnya”.(I,2018)

Ada beberapa alasan kenapa penelitian di lakukan di SMK Negeri 2 Demak, salah satunya mengingat sekolah tersebut merupakan sekolah negeri yang terdapat di Kabupaten Demak. Selain itu, para siswa yang berasal dari kalangan keluarga yang berbeda pula, yang pastinya memperoleh dukungan sosial orang tua yang berbeda-beda.

Berikut hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 13 November 2018 dengan beberapa siswa di SMK Negeri 2 Demak yang pertama berinisial F kelas XI jurusan TAV (Teknik Audio Visual) menunjukkan rendahnya kemandirian belajar siswa.

“Sering bergantung, karena materinya susah, emmm, sempet sering punya pendapat sendiri tapi malu, gak percaya diri, motivasinya kurang. Gimana ya, tugas sering telat, ya kadang suruh giat lagi, kadang-kadang di marahi. Nunggu diperintah karena tidak percaya diri, jarang cerita ke orang tua, mereka tidak ada waktu, saya ikut mbah, bapak ikut istrinya dan ibu ikut suaminya. Saya kurang dukungan”. (F. 2018)

Hasil wawancara dengan siswa ke dua berinisial SRF berasal dari kelas X jurusan TKR (Teknik Kendaraan Ringan) dari SMK Negeri 2 Demak.

“Cita-cita kuliah, kalo ada tugas di depan kelas gak berani. Orang tua tidak memberi motivasi, yang memberi motivasi om, dukungan orang tua kurang dan kasih sayang kurang mbak”.(SRF,2018)

Hasil wawancara siswa ke tiga dan ke empat kelas XII inisial A jurusan TKR (Teknik Kendaraan Ringan) dan AHP jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan).

“Kelas dua belas tugas sangat banyak, minta bantuan temen kalo pas sulit. Ya kalo lupa dikerjain di sekolahan sangking banyaknya tugas hehe. Deketnya sama ibu, pengennya si juga sama ayah tapi kerja di luar jawa dan komunikasi lewat telepon bagiku kurang puas”. (A.2018)

“Kalo gak sempet ya ngerjain tugasnya pagi di sekolahan. Pernah dapat hukuman karena gak ngerjain tugas, kadang si. Tinggal udah tiga tahun sama nenek, kadang ya pengen tinggal sama orang tua. Tapi gimana lagi, ya biar ada yang sering ngingetin si”. (AHP.2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kurangnya kemandirian belajar yang dimiliki siswa seperti siswa tidak memiliki semangat dalam melakukan aktivitasnya, rasa percaya diri yang rendah dengan kemampuan yang dimiliki, memiliki motivasi yang rendah, menunda pekerjaan sekolah dan bergantung dengan orang lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh rendahnya dukungan sosial orang tua yang tidak didapatkan oleh siswa disebabkan orang tua yang bekerja di luar kota, sibuk bekerja, serta tidak tinggal satu rumah, sehingga kurangnya komunikasi dan dukungan sosial yang diberikan kedua orang tua kepada anak.

Kemandirian merupakan satu dari beberapa tugas perkembangan remaja yang harus dimiliki, hal ini dikarenakan fase remaja menjadi proses perjalanan perkembangan yang bermula dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa, yang menyangkut pertumbuhan biologis, pemikiran dan sosial emosional (Santrock, 2007). Pada masa perkembangan remaja berawal dari umur 10 tahun hingga 13 tahun dan akan berakhir pada umur 18 tahun sampai 22 tahun. Perubahan yang dialami antara lain fungsi seksual meningkat, cara

berpikir secara abstrak serta kemandirian yang semakin berkembang (Santrock, 2007). Tahap perkembangan yang akan dilalui remaja awal berlangsung pada fase sekolah tahapan awal atau sekolah tahapan akhir dan terjadi proses perkembangan pubertas (Santrock, 2007). Pada usai tersebut kondisi psikologis dalam masa tahap perkembangan sehingga masih rentan untuk terpengaruh dengan hal-hal yang positif bahkan negatif (Baiti & Munadi, 2014). Pada dasarnya dukungan sosial orang tua mampu membuat suatu kondisi yang lebih tenang dan nyaman, melalui kebutuhan secara finansial maupun moral yang membuat anak memiliki kenyamanan dalam belajar (Baiti & Munadi, 2014).

Ali & Asrori (2017) mengatakan tugas perkembangan remaja ialah mampu menerima kondisi apapun yang dialaminya, mengerti peran seks/jenis kelamin, meningkatkan kemandirian, meningkatkan tanggung jawab pribadi maupun sosial, menanamkan nilai-nilai moral dan mampu menata masa depan. Keluarga merupakan dukungan utama yang dibutuhkan seorang anak dalam membentuk pribadi yang mandiri, orang tua merupakan sumbangsih dukungan yang paling besar dalam lingkungan rumah (Santrock, 2007). Sebagai dukungan yang didapatkan siswa dari lingkungannya seperti teman sebaya, sekolah, guru dan kedua orang tua.

Dukungan sosial yang bersumber dari kedua orang tua seharusnya menyediakan ruang untuk anak dalam meningkatkan keterampilan yang dimilikinya, belajar memilih keputusan, memiliki inisiatif serta bersedia menerima resiko atas perbuatan yang telah dilakukan. Fischer (Riza & Tarmidi, 2010) mengatakan bahwa kemandirian belajar terbentuk salah satunya yang berperan ialah dari adanya merupakan situasi dimana adanya orang-orang yang peduli, menghargai dan menyanyangi. Selain itu dukungan sosial memiliki arti sebagai kenyamanan emosional serta psikis yang diperoleh individu untuk keluarga, teman, anak, rekan dan lainnya (Toding, David, & Pali, 2015).

Dukungan orang tua yang berupa fasilitas merupakan salah satu penyumbang pendidikan dan penentuan situasi dalam kegiatan keseharian

siswa. Siswa yang kurang mendapatkan hal tersebut dapat berdampak pada kondisi psikologis yang kurang baik, sebaliknya ketika dukungan sosial dari orang tua kepada anak secara maksimal dapat membantu perkembangan psikologis yang baik, sehingga siswa akan melakukan kegiatan pembelajaran yang disiplin baik di rumah bahkan di lingkungan sekolah (Baiti & Munadi, 2014).

Dukungan sosial keluarga berupa ayah dan ibu diperlukan karena dapat membantu dalam kesuksesan untuk meraih cita-cita siswa dimasa depan. Situasi keluarga yang menyenangkan dapat menghasilkan kondisi belajar menjadi nyaman dan siswa dapat mencapai kesuksesan dalam belajarnya (Arifiati, 2013). Situasi yang dapat menunjukkan suatu hubungan yang saling mendukung antara ayah dan ibu dapat ditunjukkan dari hal-hal kecil seperti bertanya mengenai tugas sekolah yang belum dikerjakan atau belum paham sehingga dapat dikerjakan bersama. Perilaku orang tua untuk mengontrol segala kegiatan siswa pada rutinitas sehari-hari sangat dibutuhkan dalam menyalurkan ilmu selama masa pembelajaran (Arifiati, 2013).

Penelitian mengenai kemandirian belajar sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh (Zahara, 2012) pada penelitian yang memiliki judul “Hubungan Dukungan Sosial Orang tua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar di SMA Negeri 7 Medan” menunjukkan hasil adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar yang dimiliki siswa di SMA negeri 7 Medan, artinya semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka kemandirian belajar siswa semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diberikan orang tua maka rendah pula kemandirian belajar yang dimiliki siswa. Sumbangan efektif yang diberikan sebesar 21 %.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh (Riza & Tarmidi, 2010) yang berjudul “Korelasi antara Dukungan Sosial Orang tua dan *Self-Directed Learning* pada Siswa SMA Negeri 1 Medan”, hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif atau hubungan searah antara dukungan sosial yang diberikan orang tua dengan *Self-Directed Learning* pada Siswa sekolah menengah atas,

yang artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan orang tua maka kemandirian belajar semakin tinggi dan sebaliknya kemandirian belajar semakin tinggi, semakin rendah dukungan sosial orang tua maka kemandirian belajar semakin rendah.

Berdasarkan hasil akhir dari beberapa penelitian yang telah disampaikan diatas, peneliti mengamati bahwasannya penelitian mengenai dukungan sosial yang bersumber dari orang tua terhadap kemandirian belajar telah sering dilakukan. Namun perbedaan yang dilakukan oleh peneliti ialah lokasi penelitian serta subjek yang akan diteliti, selain itu sesuai dengan latar belakang permasalahan, peneliti akan melaksanakan penelitian untuk membuktikan mengenai hubungan antara dukungan sosial orang tua terhadap kemandirian belajar pada siswa SMK Negeri 2 Demak. Sehingga peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Orang tua terhadap Kemandirian Belajar pada Siswa SMK Negeri 2 Demak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan diatas, peneliti menyusun rumusan permasalahan yang diteliti yaitu Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua terhadap kemandirian belajar pada siswa SMK Negeri 2 Demak.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki tujuan membuktikan secara empiris mengenai hubungan antara dukungan sosial orang tua terhadap kemandirian belajar pada siswa SMK Negeri 2 Demak.

D. Manfaat Penelitian

Harapan pada penelitian ini ialah memberikan manfaat bagi siapapun yang akan membacanya, sehingga penelitian ini memiliki manfaat secara praktis dan teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian adalah diharapkan mampu menunjang sumbangan/bermanfaat untuk perkembangan ilmu psikologi, terkhusus pada bidang Psikologi Pendidikan yaitu tentang dukungan sosial dari orang tua dan kemandirian belajar yang dimiliki siswa serta digunakan sebagai pedoman penelitian kedepannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat praktis untuk siswa dalam penelitian ini dapat dijadikan informasi serta pengetahuan baru tentang cara untuk meningkatkan kemandirian belajar melalui dukungan sosial dari orang tua.

b. Bagi Orang tua

Manfaat praktis untuk orang tua dalam penelitian ini semoga dapat memberikan informasi serta pengetahuan baru tentang pentingnya dukungan sosial yang diberikan orang tua untuk memaksimalkan kemandirian belajar yang dimiliki siswa.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Manfaat praktis dalam penelitian ini dimaksudkan dapat menambah referensi untuk para peneliti setelah ini untuk lebih mengembangkan penelitian yang serupa dengan menggunakan variabel yang berbeda.